

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia saat ini lebih banyak menekankan pada aspek kognitif dan penguasaan konsep, padahal dalam kehidupan sehari-hari, siswa lebih banyak dihadapkan dengan permasalahan-permasalahan, baik yang timbul di lingkungan sekolah maupun dalam masyarakat. Guna menghadapi dan memecahkan permasalahan-permasalahan tersebut, siswa akan lebih banyak membutuhkan kecakapan hidup. Suderajat (2003) menyatakan bahwa kecakapan hidup merupakan kemampuan siswa dalam menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian siswa perlu mengembangkan kecakapan hidup untuk menghadapi tantangan di masa yang akan datang.

Kenyataan saat ini, timbul kesenjangan antara sekolah dan kehidupan nyata dalam masyarakat. Siswa belum dibekali dengan kemampuan atau keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi permasalahan yang muncul di masyarakat. Oleh karena itu pendidikan seharusnya dapat mengembangkan potensi dasar siswa sehingga dapat menjadi lebih kreatif dalam mencari pemecahan suatu permasalahan. Data statistik yang diperoleh mengenai jumlah siswa yang dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi hanya sebesar 11,09%, sedangkan sisanya tidak dapat melanjutkan pendidikan (Depdiknas, 2002). Hasil dari proses pembelajaran tidak hanya cukup membuat siswa menguasai sebuah ilmu pengetahuan (*transfer knowledge*) tetapi juga bagaimana memanfaatkan dan mengimplementasikan ilmu pengetahuan tersebut untuk

mengatasi berbagai problema hidup setelah terjun di masyarakat. Dalam mengimplementasikan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan yang dipelajari di sekolah untuk bermasyarakat dan meningkatkan taraf hidup (bekerja) tentu perlu didukung kemampuan bersosialisasi, bersikap dan berpikir di samping kemampuan akademik dan vokasional. Hal ini berarti setiap mata pelajaran harus mampu mengembangkan aspek-aspek kecakapan hidup pada diri peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh Tim BBE (2002) bahwa mata pelajaran adalah alat untuk mengembangkan kecakapan hidup sehingga untuk mengembangkan kecakapan hidup tidak perlu mengubah kurikulum atau memunculkan mata pelajaran baru. Pendidikan kecakapan hidup yang tidak tertuang secara eksplisit dalam kurikulum dan bukan sebuah materi pelajaran yang memiliki silabi dan buku referensi dalam pengimplementasiannya menuntut kreatifitas guru sebagai *agent of change* dalam proses pembelajaran menuju kualitas pendidikan yang unggul.

Pada tahun 2002 Departemen Pendidikan Nasional meluncurkan konsep pendidikan berorientasi pada kecakapan hidup (PBKH). Dalam konsep PBKH proses pendidikan harus membekali peserta didik dengan kecakapan hidup yaitu keberanian menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan. Pendidikan seyogyanya dapat mensinergikan berbagai mata pelajaran menjadi kecakapan hidup yang diperlukan seseorang, dimanapun ia berada, bekerja atau tidak bekerja, apapun profesinya.

Pertanyaan yang muncul adalah apakah ada kecenderungan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam menyikapi suatu permasalahan di

masyarakat serta bagaimana *self awareness skill* yang muncul dari masing-masing gender (laki-laki dan perempuan) tersebut. Pandangan gender ternyata bisa menimbulkan subordinasi. Terdapat anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin atau mengambil keputusan yang tepat dibandingkan dengan laki-laki (Fakih, 2001:15). Laki-laki dianggap kuat dan rasional sehingga terlatih dan tersosialisasi serta termotivasi untuk menjadi atau menuju ke sifat gender yang ditentukan oleh suatu masyarakat. Oleh karena itu terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural (Fakih, 2003:9). Apakah pandangan-pandangan tentang perbedaan gender dapat berpengaruh terhadap kemampuan/ potensi kecakapan hidup pada siswa ini benar atau tidak inilah yang menjadi dasar bagi penelitian, karena sebenarnya baik pria maupun wanita memiliki kecakapan hidup generik. Potensi kecakapan hidup generik yang dapat dikembangkan setiap siswa tentu saja berbeda. Dalam hal ini yang ingin dikaji yaitu dari segi perbedaan gender. Gender merupakan sifat melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.

Penelitian yang berkaitan dengan perbedaan jenis kelamin / gender terhadap hasil belajar siswa telah cukup banyak dilakukan diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2008: 33) yang menganalisis tentang perbedaan kemampuan merencanakan percobaan pada siswa laki-laki dibandingkan dengan siswa perempuan. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa siswa laki-laki memiliki kemampuan merencanakan percobaan lebih

baik dibandingkan siswa perempuan. Juwita (2007: 40) melakukan penelitian tentang kemampuan interpretasi yang lebih unggul pada siswa laki-laki dibandingkan siswa perempuan. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan gender lebih menitikberatkan pada perbedaan hasil belajar (Azmi, 2006: 46) dan perbedaan prestasi belajar.

Kajian mengenai kecakapan hidup generik pun cukup banyak dilakukan diantaranya oleh Dedeh (2006: 7) yang mengkaji tentang kecakapan hidup generik pada pendekatan STM. Namun dari sekian banyak penelitian belum ada penelitian yang mengkaji tentang kecakapan hidup generik yang dilihat berdasarkan gender. Oleh karenanya dalam penelitian ini dilakukan pengkajian tentang adakah perbedaan kecakapan hidup generik siswa laki-laki dan perempuan khususnya pada siswa SMP.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, dirasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai profil kecakapan hidup generik berdasarkan gender. Dengan dilakukannya penelitian ini maka diharapkan dapat diketahui mengenai kecakapan hidup generik yang muncul untuk mengukur sejauh mana kemampuan generik yang muncul pada siswa laki-laki dan perempuan pada tingkat SMP. Selain itu melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui kecakapan generik yang dapat dikembangkan siswa dan kecakapan generik mana yang harus diasah agar dapat lebih berdaya guna dalam pemecahan permasalahan sehari-hari. Dengan demikian dapat diajukan rekomendasi-rekomendasi untuk menanggulangi kendala yang muncul di kemudian hari mengenai kecakapan hidup generik yang tepat dikembangkan bagi siswa SMP.

Konsep pertumbuhan dan perkembangan merupakan pokok bahasan yang berhubungan erat dengan kehidupan siswa karena berhubungan dengan fungsi fisiologi dan anatomi manusia. Khususnya pada tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang sedang mengalami masa pubertas sehingga dapat membantu siswa dalam memahami proses yang sedang terjadi pada diri mereka. Selain itu melalui topik ini, siswa dapat diajak untuk menemukan suatu solusi untuk menghadapi permasalahan yang terjadi di dalam proses yang terjadi dalam tubuh mereka dan mencari solusi dengan kecakapan generik yang dimilikinya. Oleh karena itu dipilih konsep pertumbuhan dan perkembangan sebagai pokok bahasan yang akan disampaikan pada kegiatan pembelajaran dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana profil kecakapan hidup generik siswa SMP berdasarkan gender yang dapat diidentifikasi melalui pembelajaran pertumbuhan dan perkembangan?”

Untuk lebih memperjelas rumusan masalah dalam penelitian maka dideskripsikan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana profil kecakapan hidup generik siswa SMP berjenis kelamin laki-laki yang muncul melalui pembelajaran pertumbuhan dan perkembangan manusia?
2. Bagaimana profil kecakapan hidup generik siswa SMP berjenis kelamin perempuan yang muncul melalui pembelajaran pertumbuhan dan perkembangan manusia?

3. Adakah perbedaan kemunculan kecakapan generik pada siswa laki-laki dan siswa perempuan?

C. Batasan Masalah

Ruang lingkup masalah dalam penelitian ini dibatasi pada hal berikut:

1. Profil kecakapan hidup generik yang akan diukur kemunculannya adalah kecakapan personal tentang kecakapan berpikir dan kecakapan sosial tentang kecakapan berkomunikasi dan kecakapan bekerjasama.
2. Gender dalam penelitian ini yaitu siswa laki-laki dan perempuan.
3. Konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi kemunculan kecakapan generik adalah pada pokok bahasan pertumbuhan dan perkembangan manusia yang dibatasi pada subkonsep pubertas.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui profil kecakapan hidup generik siswa SMP laki-laki dan perempuan yang teridentifikasi melalui pembelajaran pertumbuhan dan perkembangan manusia.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan praktis sebagai salah satu alternatif dalam upaya pembelajaran, antara lain:

- a. Bagi Siswa

Menjadi motivasi untuk lebih menggali lagi kecakapan generik yang dimilikinya.

b. Bagi Guru

Memberikan informasi untuk mengembangkan pendidikan yang mengintegrasikan aspek kecakapan generik yang muncul pada siswa berdasarkan gender, sehingga guru dapat lebih spesifik dalam mengarahkan kemampuan siswa.

c. Bagi Peneliti Lain

Menjadi rujukan untuk dapat mengembangkan cara mengidentifikasi kemunculan kecakapan hidup generik melalui metode yang lain dalam konsep yang berbeda.

